

CARA PEMBELAJARAN ANAK *DOWN SYNDROME* DI KELAS B1 TK LUAR BIASA C DHARMA ASIH

Ida Farida, Marmawi, Desni Yuniarni

Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini FKIP Untan, Pontianak

Email : idafarida2405@yahoo.co.id

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan cara pembelajaran anak *down syndrome* di kelas B1 TK Luar Biasa C Dharma Asih Pontianak. Metode yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Sumber data terdiri dari 1 orang guru, 2 orang anak di kelas B1 dan 2 orang tua anak subyek penelitian. Hasil penelitian menggambarkan cara belajar anak *down syndrome* dilakukan secara individual yang disesuaikan dengan tingkat kemampuan dan perkembangan anak. Cara guru dalam membelajarkan anak *down syndrome* dengan memberikan tugas langsung dan mengajak anak meniru ucapan guru. Tugas yang diberikan berupa kegiatan menulis huruf dan angka yang masih berupa titik-titik, mewarnai, mozaik, dan bernyanyi bersama. Peran orang tua dalam memberikan pembelajaran kepada anak *down syndrome* dapat dilakukan dengan memberikan perhatian dan kasih sayang kepada anak serta melanjutkan pembelajaran yang diberikan oleh guru di rumah. Pembelajaran tersebut dapat diketahui oleh orang tua melalui kerja sama yang baik antara guru dan orang tua.

Kata kunci : *Down Syndrome, cara guru*

Abstract : This research aimed to describe how learning Down syndrome children in the kindergarten class B1 Exceptional C Dharma Asih Pontianak. The method used is descriptive method with qualitative approach. The data source consists of 1 teacher , 2 children in class B1 and two parents of children subject of research. Results of the study illustrates how studying Down syndrome children performed individually tailored to the skill level and development of children. How to teachers in teaching children with Down syndrome by providing direct assignment and invite children to imitate speech teacher. The task given the form of writing letters and numbers of activities are still in the form of dots, coloring, mosaics, and sing along. The role of parents in giving lessons to children with Down syndrome can be done by paying attention and affection to the children and continue the learning process provided by the teacher at home. Learning can be known by the parents through good cooperation between teachers and parents.

Keywords : *Down Syndrome , How Teachers*

Guru PAUD yang ideal selain memiliki kemampuan profesional sesuai standar yang ditetapkan semestinya juga membekali diri dengan berbagai wawasan dan pengetahuan tentang anak didiknya. Wawasan dan pengetahuan tersebut sangat diperlukan agar guru dapat mengenali karakter setiap anak didiknya, memahami perkembangan fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional, nilai-nilai agama dan moral, seni dan kreativitas, termasuk permasalahan yang ditemui dalam berbagai aspek perkembangan tersebut.

Salah satu masalah dalam perkembangan anak yang harus dikuasai guru PAUD dengan baik adalah masalah perkembangan anak yang bersifat nonnormatif atau berkelainan. Guru PAUD dituntut untuk dapat mengenali setiap ciri masalah dalam perkembangan anak yang berkelainan, sehingga dapat memberikan pembelajaran yang tepat terhadap masalah tersebut sesuai dengan kapasitas sebagai seorang guru bukan sebagai seorang psikolog. Akan sangat berbahaya bila guru salah dalam mengidentifikasi masalah perkembangan dari anak didiknya, misalnya anak autisme dianggap anak hiperaktif, sehingga pembelajaran yang diberikan juga tidak akan tepat sasaran.

Berdasarkan keterangan dari guru di TK Luar Biasa C Dharma Asih Pontianak, diperoleh informasi bahwa terdapat beberapa anak yang mengalami kelainan *down syndrome*. Menurut Cuncha (dalam Kosasih, 2012:79), "*down syndrome* adalah suatu kondisi keterbelakangan perkembangan fisik dan mental pada anak yang diakibatkan adanya abnormalisasi perkembangan kromosom". Kromosom itu terbentuk akibat kegagalan kromosom untuk saling memisahkan diri saat terjadi pembelahan. Kromosom merupakan serat-serat khusus yang terdapat di dalam setiap sel di dalam tubuh manusia.

Kelainan ini sebenarnya sudah diketahui sejak tahun 1866 oleh Langdon Down dari Inggris, tetapi baru pada awal tahun enam puluhan ditemukan diagnosisnya secara pasti, yaitu dengan pemeriksaan kromosom. Dahulu nama penyakit ini dikenal dengan mongoloid atau mongolism karena penderitanya mempunyai gejala klinik yang khas, yaitu wajahnya seperti bangsa Mongol dengan mata yang sipit membujur keatas. Setelah diketahui bahwa penyakit ini terdapat pada seluruh bangsa di dunia dan adanya tuntutan dari pemerintah negara Mongolia yang menganggap kurang etis terhadap pemberian nama tersebut, maka dianjurkan untuk mengganti nama tersebut dengan *down syndrome*.

Retardasi mental menurut DSM-IV memiliki tiga kriteria. Kriteria yang pertama adalah fungsi intelektual yang berada di bawah rata-rata, yaitu ≤ 70 , diperoleh melalui administrasi tes intelegensi yang sudah baku, seperti WISC 3rd Edition, Stanford-Binet 4th Edition dan Kaufman Assessment Battery for Children. Fungsi umum intelektual didefinisikan sebagai IQ atau *Intelegensi Quotient*. "Intelegensi adalah kemampuan seseorang untuk dapat beradaptasi, mencapai sesuatu, menyelesaikan masalah, menginterpretasikan stimulus yang ada sehingga dapat mengubah prilakunya dan kumpulan pengetahuan atau dapat memberi respon pada

soal-soal tes intelegensi” (Robinson & Robinson, dalam DSM-IV, 1976:41). Kemampuan tersebut diukur melalui tes IQ. Adanya keterbatasan fungsi IQ tersebut, akan menyebabkan anak belajar dan berkembang lebih lambat dibandingkan anak lainnya.

Menurut *American Association of Mental Retardation* (1992:9), “elemen kunci dari definisi retardasi mental adalah kapasitas kemampuan, lingkungan dan aspek fungsi, yaitu kapasitas kemampuan mengindikasikan kapasitas kemampuan retardasi mental yang relatif terbatas dalam intelegensi”. Keterbatasan kapasitas kemampuan yang dimaksud dalam definisi retardasi mental adalah keterbatasan intelegensi, dimana penekanannya terhadap keterbatasan aspek kognisi dan proses belajar. Penempatan kapasitas kemampuan menunjukkan bahwa hal tersebut merupakan hal yang penting dalam memahami retardasi mental tapi bukan merupakan satu-satunya aspek yang terpenting dalam memahami konsep retardasi mental secara keseluruhan.

Menurut Hildayani, dkk (2009:6.15), “*down syndrome* adalah suatu keadaan fisik yang disebabkan oleh mutasi gen ketika anak masih berada dalam kandungan”. Kartini Kartono & Dali Gulo (dalam Suharmini, 2007:71) mengatakan, “*down syndrome* termasuk keterbelakangan mental berat yang disebabkan munculnya satu *cromosom ekstra*”. Ciri- ciri fisik yang menonjol, seperti mata agak serong ke atas, lidah menonjol, tungkai dan lengan pendek. Menurut Kosasih (2012:81), mengemukakan, seorang anak pengidap *down syndrome* memiliki ciri-ciri fisik yang unik, antara lain sebagai berikut: a. mempunyai paras muka yang hampir sama seperti muka orang Mongol. Pangkal hidungnya pendek. Jarak antar dua matanya berjauhan dan berlenihan kulit disudut dalam, b. mempunyai ukuran mulut yang kecil dan lidahnya besar. Keadaan demikian menyebabkan lidahnya selalu terjulur. Pertumbuhan gigi lambat dan tidak teratur. Telinganya lebih rendah. Kepala biasanya lebih kecil dan agak lebar dari bagian depan kebelakang. Lehernya agak pendek, c. mempunyai jari-jari yang pendek dengan jari kelingking membengkok kedalam. Pada telapak tangan mereka biasanya hanya terdapat satu garisan urat dinamakan simian crease, d. mempunyai kaki agak pendek dengan jarak diantara ibu jari kaki dan jari kaki kedua agak berjauhan, d. Mempunyai otot yang lemah. Keadaan demikian menyebabkan anak itu menjadi lembek.

Selanjutnya, menurut Carrol (dalam Drew, 1986:108), mengatakan bahwa karakteristik fungsi intelektual dan tingkah laku anak *down syndrome* biasanya dikategorikan dengan tingkatan ringan, sedang, dan berat, tergantung dari tingkat kemampuan umum dari tingkatan normal. Tingkah laku mengarah kemandirian seseorang dan tanggung jawab sosial orang tersebut untuk mendemonstrasikan tingkatan-tingkatan didalam hidupnya.

Terdapat sejumlah bentuk- bentuk keterbelakangan mental yang disebabkan oleh faktor-faktor genetik. Menurut Smith (2006 : 113), mengemukakan *down syndrome* adalah bentuk keterbelakangan mental yang dikenal oleh kebanyakan orang. Disebabkan adanya bahan kromosom ekstra dalam sel. Bentuk yang paling umum disebut *Trisomy 21* dikarenakan

kromosom yang berlebih yang dipasangkan ke kromosom ke-21. Dua bentuk *down syndrome* yang lain juga disebabkan oleh bahan kromosom yang dapat berpindah dari satu tempat ketempat lainnya (translokasi) dan bahan kromosom ekstra hanya di beberapa sel (*mosaicism*).

Cara belajar anak *down syndrome* disesuaikan dengan tingkatan klasifikasi retardasi mentalnya. Dimana tingkatan tersebut menggambarkan batasan kemampuan yang dimiliki oleh setiap anak. Menurut Bricker, D. Dennison, L. & Bricker, W. A. A (dalam Snell, 1976:164), mengatakan pembelajaran anak *down syndrome* adalah sebagai berikut : 1. *On Task Behavior*, dalam hal ini dapat dilakukan dengan cara, guru menyuruh anak untuk duduk di kursi dalam beberapa waktu, lalu guru meminta anak untuk memperhatikan guru, kemudian guru memberikan tugas langsung kepada anak, 2. *Imitation*, dalam hal ini anak meniru apa yang diucapkan oleh guru di dalam kelas, 3. *Discriminative use of objects*, dalam hal ini anak belajar melalui interaksi yang sistematis dengan lingkungan mereka. Interaksi lingkungan menghasilkan kemampuan untuk membedakan objek dan kejadian, 4. *Word Recognition*, dalam hal ini anak belajar mengenali kata dari benda yang di lihat langsung oleh anak.

Orang tua sangat berperan dalam perkembangan anaknya jika orang tua memberikan pengaruh yang positif dalam mengajarkan anak-anak mereka di rumah, maka akan mendapatkan hasil yang positif pula. Begitu juga sebaliknya, jika orang tua merasa tidak nyaman dengan semua tanggung jawab, maka anak akan merasa tidak direspon dan tidak diperhatikan, karena anak penderita *down syndrome* membutuhkan perhatian lebih. Selain itu orang tua juga diminta sebagai pendidik bagi anak mereka, menurut Ann P. Turnbull (dalam Snell, 1976:458), mengemukakan bahwa Peran orang tua dalam membelajarkan anak *down syndrome* meliputi beberapa aspek, di antaranya *home training* yaitu kerja sama antara guru dan orang tua. Disini orang tua memperhatikan langsung perkembangan anak sepanjang hari. Dalam situasi ini, guru yang datang ke rumah dapat bekerja sama dengan kedua orang tua dan anak *down syndrome* tersebut, dan dapat melakukan observasi untuk melihat interaksi antara orang tua dan anak tersebut.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang cara pembelajaran anak *down syndrome* di kelas B1 TK Luar Biasa C Dharma Asih Pontianak, cara guru dalam membelajarkan anak *down syndrome*, dan peran orang tua dalam memberikan pembelajaran kepada anak *down syndrome*.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Menurut Sugiyono (2013:147), “metode penelitian deskriptif adalah penelitian yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku

untuk umum atau generalisasi”. Selanjutnya menurut Subana (2011:89), “metode deskriptif menuturkan dan menafsirkan data berkenaan dengan fakta, keadaan, variabel, dan fenomena yang terjadi saat penelitian berlangsung dan menyajikan apa adanya”. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Menurut Sugiyono (2013:347), penelitian kualitatif adalah penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme/enterpretif, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Subyek dalam penelitian ini terdiri dari anak *down syndrome* sebanyak dua orang anak, satu orang guru kelas, dan dua orang tua anak *down syndrome* di kelas B1 TK Luar Biasa C Dharma Asih Pontianak. Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut : a. Teknik Observasi, observasi adalah pengamatan terhadap suatu obyek yang diteliti baik secara langsung maupun tidak langsung untuk memperoleh data yang harus dikumpulkan dalam penelitian. Menurut Sugiyono (2013 : 145), “metode observasi digunakan bila penelitian berkenaan dengan prilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam, dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar”. Dalam penelitian ini observasi yang dilakukan peneliti adalah observasi secara langsung atau observasi partisipasi dengan melakukan pengamatan terhadap proses belajar mengajar yang dilakukan oleh guru dan anak didalam kelas. Selanjutnya menurut Spradley (dalam Djam’an Satori dan Aan Komariah, 2011:111), “dalam tiap situasi sosial terdapat tiga komponen, yaitu *place* (tempat), *actor* (pelaku), dan *activities* (aktifitas).

Dalam penelitian ini obyek yang akan diobservasi adalah sebagai berikut : 1. Pelaku yaitu anak *down syndrome* dan guru., 2. Aktifitas yaitu kegiatan guru dan anak dalam proses belajar mengajar dikelas. b. Teknik Wawancara. Menurut Sugiyono (2013:384), “wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu”. Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti melakukan wawancara secara mendalam untuk memperoleh data mengenai anak yang mengalami kelainan *down syndrome*, untuk memperoleh data tentang cara guru dalam membelajarkan anak *down syndrome* di kelas, dan untuk mengetahui peran orang tua dalam memberikan pembelajaran kepada anak *down syndrome* di rumah. Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara dengan guru di kelas B1 TK Luar Biasa C Dharma Asih Pontianak dan orang tua anak *down syndrome* di kelas tersebut. c. Dokumentasi. Menurut Sugiyono (2010:82), “dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu”. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya- karya monumental dari seseorang.

Dalam teknik dokumentasi data-data yang diperoleh meliputi data guru di kelas B1 TK Luar Biasa C Dharma Asih Pontianak, data anak *down*

syndrome, data orang tua anak, dan foto pelaksanaan kegiatan pembelajaran di kelas. Data-data tersebut dapat diperoleh dari hasil observasi dan wawancara. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi dua, yaitu data utama dan data pendukung. Data utama diperoleh dari guru, sedangkan data pendukung diperoleh dari dokumen-dokumen sekolah yang meliputi arsip sekolah, catatan, gambar atau foto- foto, dan bahan referensi lainnya yang mendukung penelitian ini.

Menurut Sugiyono (2010:402), analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Selanjutnya menurut Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2008:337), “Aktivitas dalam analisis data yaitu *data reduction, data display, dan conclusion drawing and verivication*”. 1. Reduksi Data (*Data Reduction*). “Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu”, (Sugiyono,2008:338). Dalam penelitian ini, akan dilakukan pemeriksaan kembali data-data yang sudah terkumpul baik dari hasil wawancara, catatan lapangan, maupun daftar cek. Data-data yang telah dikumpulkan akan direduksi untuk memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai hasil penelitian. Aspek yang direduksi dalam penelitian ini adalah cara pembelajaran anak *down syndrome* di kelas B1 TK Luar Biasa C Dharma Asih Pontianak. 2. Penyajian Data (*Data Display*), setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Melalui penyajian data tersebut maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dimaksudkan untuk menyusun segala informasi yang diperoleh agar mempermudah peneliti menganalisis data-data yang sudah terkumpul. 3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (*Coclusion Drawing and Verification*), kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang diharapkan adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada (Sugiyono, 2008:345). Bila telah didukung dengan data-data yang telah dianalisis dengan jelas, maka dapat dilakukan penarikan kesimpulan sebagai jawaban akhir dari penelitian ini. Untuk mengarah pada hasil kesimpulan ini tentunya berdasarkan dari hasil analisis data, baik yang berasal dari hasil wawancara, hasil observasi, catatan lapangan, dan hasil dokumentasi yang didapatkan pada saat melaksanakan kegiatan di lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini dilaksanakan di kelas B1 TK Luar Biasa C Dharma Asih Pontianak. Melalui teknik observasi dan wawancara ditemukanlah jawaban dari pertanyaan penelitian. Data dari hasil penelitian ini berupa hasil wawancara dengan guru dan orang tua anak subyek penelitian. Berikut data wawancara dengan guru di kelas B1 mengenai cara belajar anak *down syndrome*, cara guru dalam membelajarkan anak *down syndrome*, dan peran guru dalam memberikan pembelajaran untuk anak *down syndrome*. Pada bagian ini merupakan hasil wawancara peneliti dengan guru di kelas B1 yang berkaitan dengan cara belajar anak *down syndrome* di kelas B1 TK Luar Biasa C Dharma Asih Pontianak. Informan tersebut bernama Khoirunnisa Amalia, S. Pd.

Dari hasil wawancara dengan ibu Khoirunnisa Amalia, S.Pd selaku guru di kelas B1, diketahui bahwa cara belajar anak di kelas dilaksanakan secara individual. Hal ini dikarenakan tingkat kemampuan RS berbeda dengan tingkat kemampuan NZ. NZ lebih memiliki tingkat kemampuan yang lebih baik dibanding dengan RS. NZ lebih mudah menangkap pembelajaran yang diberikan guru dari pada RS yang mengalami kesulitan dalam berkomunikasi. Selain itu, anak lebih mudah menerima materi yang disampaikan dengan menggunakan media lagu. Namun demikian, NZ dan RS sama-sama masih memerlukan bimbingan dari guru walaupun bimbingannya berbeda-beda. Cara belajar anak di dalam kelas hampir sama dengan anak normal lainnya, hanya saja untuk anak *down syndrome* kegiatannya lebih disederhanakan dan memerlukan waktu yang lebih lama dalam menyelesaikan tugas dari guru. Anak diberikan tugas secara langsung oleh guru, anak diajak untuk meniru ucapan guru dengan cara membaca gambar. Guru menyebutkan nama gambar tersebut kemudian anak mengikutinya, namun RS belum bisa melakukan kegiatan tersebut karena RS belum bisa berkomunikasi. Selain itu cara belajar anak adalah anak belajar mengenali kata dari benda yang dilihatkan kepada anak, misalnya ketika memasuki waktu istirahat, anak dikenalkan terlebih dahulu dengan bak berisi air untuk mencuci tangan, sabun cair dan kain lap. Anak juga dikenalkan dengan tempat bekal mereka masing-masing. Untuk kegiatan motorik halus, anak diberikan kegiatan mewarnai gambar dan mozaik. Dari hasil observasi yang dilakukan selama 10 hari dengan melihat kegiatan-kegiatan anak di dalam kelas, terlihat bahwa cara belajar anak adalah secara individual yang disesuaikan dengan kemampuan dan perkembangan yang dimiliki oleh masing-masing anak. Perbedaan tingkat kemampuan dan perkembangan dari masing-masing anak membuat berbeda pula materi yang diberikan oleh guru kepada anak.

Berikut ini adalah hasil wawancara dengan orang tua subyek penelitian mengenai peran orang tua dalam memberikan pembelajaran untuk anak *down syndrome* di kelas B1 TK Luar Biasa C Dharma Asih Pontianak. A. Informan 1, di bawah ini adalah hasil wawancara peneliti dengan ibu Irma yang merupakan ibu dari subyek penelitian RS mengenai peran orang

tua dalam memberikan pembelajaran untuk anak *down syndrome* di kelas B1 TK Luar Biasa C Dharma Asih Pontianak.

Dari hasil wawancara dengan ibu Irma selaku ibu dari subyek penelitian, diketahui bahwa peran orang tua dalam memberikan pembelajaran kepada anak *down syndrome* di kelas B1 TK Luar Biasa C Dharma Asih Pontianak sangat penting untuk meningkatkan kemampuan dan perkembangan anak. Orang tua memberikan pembelajaran yang sama dengan yang diberikan oleh guru di kelas, kerja sama antara guru dan orang tua dalam membelajarkan anak sangat membantu agar anak tidak kebingungan untuk menerima pembelajaran yang diberikan. B. Informan 2, di bawah ini adalah petikan wawancara peneliti dengan ibu Herlina, S.Pd yang merupakan ibu dari subyek penelitian NZ mengenai peran orang tua dalam memberikan pembelajaran kepada anak *down syndrome* di kelas B1 TK Luar Biasa C Dharma Asih Pontianak.

Dari hasil wawancara dengan ibu Herlina, S.Pd selaku ibu dari subyek penelitian mengenai peran orang tua dalam memberikan pembelajaran kepada anak *down syndrome* di kelas B1 TK Luar Biasa C Dharma Asih Pontianak, diketahui bahwa orang tua sangat penting dalam meningkatkan kemampuan anak. Anak yang sudah mendapatkan pembelajaran dari guru di sekolah juga harus mendapatkan hal yang sama di rumah oleh orang tuanya. Orang tua juga harus berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran anak *down syndrome*, agar pembelajaran yang diberikan sesuai dengan tingkat kemampuan dan perkembangan anak serta anak tidak kebingungan menerima pembelajaran dari orang tuanya di rumah, karena itu merupakan hasil dari komunikasi guru dengan orang tua.

Pembahasan

Penelitian ini dilaksanakan mulai tanggal 12 Januari 2015 sampai dengan 3 Februari 2015 pada kelas B1 TK Luar Biasa C Dharma Asih Pontianak. Anak *down syndrome* merupakan anak yang mengalami keterbelakangan mental yang disebabkan penyimpangan jumlah kromosom. Hal ini berpengaruh terhadap cara belajar anak, cara guru membelajarkan anak dan peran orang tua dalam memberikan pembelajaran kepada anak. Guru membelajarkan anak-anak ini secara individual yang disesuaikan dengan tingkat kemampuan dan perkembangan anak. Begitu juga dengan peran orang tua, orang tua juga berperan dalam upaya meningkatkan kemampuan anak dengan memberikan pembelajaran yang sesuai dengan potensi anak. Untuk mengetahui pembelajaran yang orang tua bisa berikan kepada anak *down syndrome* orang tua melakukan komunikasi dan kerja sama dengan guru kelas di tempat anak melaksanakan kegiatan pembelajarannya. Sehingga pemberian pembelajaranpun sama antara yang diberikan oleh guru dengan yang diberikan oleh orang tua anak.

Berikut akan dibahas mengenai hasil observasi yang peneliti lakukan di kelas B1 dan hasil wawancara peneliti terhadap 1 guru dan 2 orang tua anak *down syndrome* yang merupakan subyek penelitian pada penelitian ini.

1. Cara Belajar Anak *Down Syndrome* di Kelas B1 TK Luar Biasa C

Dharma Asih Pontianak. Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan di kelas B1 selama 10 hari dan hasil wawancara yang peneliti lakukan terhadap guru kelas B1 sebagai informan, dapat diketahui bahwa cara belajar anak *down syndrome* adalah secara individual, yang disesuaikan dengan tingkat kemampuan dan perkembangan yang dimiliki oleh masing-masing anak. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Suharmini (2012:70), menyatakan, anak yang tergolong retardasi mental ringan yaitu anak yang kapasitas belajarnya tergolong mampu didik. Anak-anak ini dapat diajarkan cara untuk memiliki rasa percaya diri yang tinggi, mandiri, berkomunikasi dan berinteraksi sosial dengan baik, apabila lingkungan sosialnya memberikan *support*. Selanjutnya cara belajar anak *down syndrome* yang tergolong mampu latih, anak ini dapat diajarkan cara merawat diri dan melaksanakan tugas-tugas sederhana dengan bimbingan. Bimbingan di rumah oleh anggota keluarga sangat menentukan kesuksesan anak terutama dalam keterampilan berkomunikasi. Pada anak *down syndrome* berat yang tergolong mampu latih, cara belajarnya adalah anak diajarkan keterampilan merawat diri dan berkomunikasi, sedangkan untuk anak *down syndrome* sangat berat, cara belajarnya hanya sekedar untuk merawat dirinya saja. Smith (2006:119), menyatakan anak yang mengalami keterbelakangan mental mungkin mengalami kesulitan yang besar dalam mempelajari materi yang abstrak. Cara-cara pengajaran yang memakai materi kongkrit serta contoh-contoh yang jelas mungkin sangat efektif dalam membantu proses pembelajaran. Dalam hal ini cara belajar anak *down syndrome* disesuaikan dengan batasan retardasi mentalnya, sehingga pemberian materi untuk anak yang satu tidak akan sama dengan anak lainnya. Walaupun golongan retardasi mentalnya sama, tetapi pemberian materi tidak akan sama karena kemampuan anak berbeda-beda. Kemampuan kognitif anak yang 1 berkembang sesuai harapan, akan tetapi kemampuan kognitif anak lainnya mulai berkembang. Begitu pula dengan kemampuan bahasa anak yang juga memengaruhi perkembangan kognitifnya. Anak yang mengalami kesulitan dalam bahasa dapat menjadi sumber kesulitan akademisnya. Adapun kegiatan anak di kelas adalah anak belajar menulis huruf dan angka yang masih berupa titik-titik dengan bimbingan guru. Anak menyamakan angka atau mencocokkan angka. Anak juga belajar membaca gambar yang diperlihatkan oleh guru, dengan cara mengulang ucapan guru, anak belajar sambil bernyanyi, anak juga melakukan kegiatan mewarnai dan menempel potongan-potongan kertas origami atau mozaik dengan sedikit bimbingan guru.

2. Cara Guru dalam Membelajarkan anak *Down Syndrome* di Kelas B1 TK Luar Biasa C Dharma Asih Pontianak. Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan terhadap guru sebagai informan dimana guru tersebut merupakan guru di kelas B1, diketahui bahwa cara guru dalam membelajarkan anak *down syndrome* adalah dengan memberikan materi kepada anak yang disesuaikan dengan kemampuan dan perkembangan yang dimiliki oleh masing-masing anak. Materi yang secara umum diberikan oleh guru kepada anak adalah pemberian tugas langsung, seperti menebalkan tulisan angka dan huruf yang masih berupa titik-titik, menyamakan angka

atau mencocokkan angka kemudian guru menyebutkan beberapa kata benda yang disesuaikan dengan tema dari gambar benda tersebut dan meminta anak mengulangi ucapan guru. Kegiatan tersebut sesuai dengan teori yang disampaikan oleh Bricker, D. Dennison, L. & Bricker, W.A.A (dalam Snell, 1976:164), mengatakan “pembelajaran anak *down syndrome* adalah sebagai berikut : a. *On Task Behavior*, dalam hal ini dapat dilakukan dengan cara, guru menyuruh anak untuk duduk di kursi dalam beberapa waktu, lalu guru meminta anak untuk memperhatikan guru, kemudian guru memberikan tugas langsung kepada anak. b. *Imitation*, dalam hal ini anak meniru apa yang diucapkan oleh guru di dalam kelas. c. *Discriminative use of objects*, dalam hal ini anak belajar melalui interaksi yang sistematis dengan lingkungan mereka. Interaksi lingkungan menghasilkan kemampuan untuk membedakan objek dan kejadian. d. *Word Recognition*, dalam hal ini anak belajar mengenali kata dari benda yang di lihat langsung oleh anak”. Kegiatan tersebut diberikan oleh guru kepada kedua anak *down syndrome* yang ada di kelas tersebut. Akan tetapi materi yang diberikan berbeda. Untuk kegiatan *imitation* atau mengulang ucapan guru, kegiatan ini tidak diberikan kepada RS dikarenakan RS belum bisa bicara. Namun secara keseluruhan semua kegiatan ini dapat terlaksana dengan bimbingan guru di kelas. Akan tetapi masih ada beberapa kegiatan pembelajaran yang belum guru berikan kepada anak.

3. Peran Orang Tua dalam Memberikan Pembelajaran untuk Anak *Down Syndrome* di Kelas B1 TK Luar Biasa C Dharma Asih Pontianak. Berdasarkan hasil wawancara yang telah peneliti lakukan terhadap orang tua dari kedua subyek penelitian, ditemukan bahwa komunikasi yang baik yang terjalin antara guru dan orang tua anak sangat membantu orang tua dalam memberikan pembelajaran untuk anak di rumah. Saling bekerja sama antara guru dan orang tua dalam memberikan pembelajaran kepada anak dapat membantu anak mendapatkan pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan dan perkembangannya. Seperti yang dikemukakan oleh Ann P. Turnbull (dalam Snell, 1976:458), “peran orang tua dalam membelajarkan anak *down syndrome* meliputi beberapa aspek, di antaranya *home training*, yaitu kerja sama antara guru dan orang tua. Disini orang tua memperhatikan langsung perkembangan anak sepanjang hari. Dalam situasi ini, guru yang datang ke rumah dapat bekerja sama dengan kedua orang tua dan anak *down syndrome* tersebut, dan dapat melakukan observasi untuk melihat interaksi antara orang tua dan anak tersebut.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, disimpulkan bahwa 1. Cara belajar anak *down syndrome* adalah secara individual yang disesuaikan dengan tingkat kemampuan dan perkembangan pada masing-masing anak. Kemampuan dan perkembangan anak tersebut diketahui berdasarkan tingkat retardasi yang dimiliki oleh masing-masing anak *down*

syndrome. 2. Cara guru dalam membelajarkan anak *down syndrome* adalah dengan memberikan kegiatan tugas langsung kepada anak berupa kegiatan menulis angka dan huruf yang masih berupa titik-titik, mencocokkan angka kemudian anak diberikan kegiatan meniru ucapan guru dengan media gambar yang sesuai dengan tema. Selain itu guru juga memberikan kegiatan mewarnai, bernyanyi sambil bertepuk tangan, dan menempel potongan-potongan kertas origami di atas gambar atau mozaik. 3. Peran orang tua dalam memberikan pembelajaran kepada anak *down syndrome* adalah dengan memberikan kasih sayang, perhatian, dan pengawasan kepada anak di rumah, serta melanjutkan kembali pembelajaran yang sudah diberikan oleh guru kepada anak di kelas tentang menulis huruf dan angka, mencocokkan angka, kegiatan menirukan ucapan dengan media gambar, mewarnai, bernyanyi sambil bertepuk tangan, dan mozaik di rumah, sesuai dengan tingkat kemampuan dan perkembangan masing-masing anak *down syndrome*.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dan kelemahan-kelemahan dalam penelitian ini, peneliti memberi saran sebagai berikut: (1) guru hendaknya lebih meningkatkan lagi kegiatan dalam memberikan pembelajaran-pembelajaran yang tepat untuk anak, sehingga anak bisa mendapatkan kegiatan pembelajaran yang tidak hanya dapat menstimulasi aspek perkembangan kognitif, bahasa dan motorik halus saja, tetapi anak juga diberikan kegiatan yang dapat menstimulasi aspek perkembangan motorik kasar anak. Guru perlu memberikan kegiatan pembelajaran sambil bermain sesuai dengan kebutuhan anak *down syndrome*. (2) diharapkan bagi pihak TK untuk melakukan evaluasi bersama secara berkala mengenai cara pembelajaran untuk anak *down syndrome* agar dapat memberikan banyak lagi pembelajaran-pembelajaran yang menarik untuk anak. Selain itu, pihak TK juga harus memperhatikan alat permainan edukatif yang tepat untuk anak dan lingkungan belajar yang kondusif untuk mereka belajar. Kegiatan evaluasi dapat dilaksanakan dalam periode setiap sebulan sekali atau dapat dilakukan pada kondisi-kondisi tertentu. (3) untuk orang tua anak, diharapkan untuk dapat menyisihkan sedikit waktunya agar bisa mengikuti kegiatan anak di dalam kelas dari awal sampai akhir. Hal ini bertujuan agar orang tua dapat langsung mengobservasi anak mereka dan mencontoh kegiatan pembelajaran yang diberikan oleh guru kepada anak.

DAFTAR RUJUKAN

American Association on Mental Retardation. 1992. **Mental Retardation : Definition, Classification and Systems of Supports**. 9th Edition. American Association on Mental Retardation

- American Psychiatric Association. 1994. **Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorder-Fouth Edition (DSM IV)**, APA, Washington, DC.
- Drew. 1986. **Mental Retardation**. Merrill Publising Company. Columbus, Ohio.
- Hildayani, dkk. 2009. **Penanganan Anak Berkelainan**. Jakarta : Universitas Terbuka.
- Kosasih. 2012. **Cara Bijak Memahami Anak Berkebutuhan Khusus**. Bandung : Yrama Widya.
- Smith. 2006. **Inklusi, Sekolah Ramah untuk Semua**. (Penerjemah Denis, Ny. Enrica). Bandung : Nuansa.
- Snell. 1976. **Systematic Instruction of the Moderately and Saverely Handicapped**. Departement of Special Education, University of Virginia.
- Subana. 2011. **Dasar-dasar Penelitian Ilmiah**. Bandung : Pustaka Setia.
- Sugiyono. 2008. **Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D)**. (Cetakan ke-6). Bandung : CV. Alfabeta.
- Sugiyono. 2013 . **Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D**. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2013 . **Metode Penelitian Manajemen**. Bandung : Alfabeta.
- Suharmini. 2007. **Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus**. Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Direktorat Ketenagaan.

